

Pengaruh Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Inflasi, dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan Produk Gadai Emas

SERAMBI

Shafira Aristianti, Bambang Waluyo, dan Ady Arman

Program Studi Keuangan dan Perbankan Syariah Politeknik Negeri Jakarta

Received 10 Jan 2021
Revised 21 Feb 2021
Accepted 15 Mar 2021
Online first 28 Apr 2021

Abstract

This study aims to analyze the effect of gold price fluctuation, inflation rate, and Non-Performing Financing (NPF) on the distribution of gold pawn products at Mandiri Sharia Bank period 2011-2018. The analysis method used in this study is multiple regression analysis, with a total sample of 32 data. This study shows that gold price fluctuation, inflation rate, and NPF simultaneously have a positive and significant effect on the distribution of gold pawning products at Bank Syariah Mandiri. Partially shows that the inflation rate has a positive and significant impact, NPF has a negative and significant effect on the distribution of gold pawn products at Mandiri Sharia Bank. In contrast, gold price fluctuation does not positively and significantly affect the distribution of gold pawn products at Bank Syariah Mandiri. This study is expected to be helpful as an additional reference for Mandiri Sharia Bank in making policies to increase the distribution of gold pawn products at Bank Syariah Mandiri.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan Non Performing Financing (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri periode 2011-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan total sampel sebanyak 32 data. Dari hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri. Secara parsial menunjukkan tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas, sedangkan fluktuasi harga emas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi tambahan perusahaan dalam melakukan pengambilan kebijakan untuk meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan produk gadai emas.

Paper type

Research paper

✉ Email Korespondensi*:
bambng.waluyo@akutansi.pnj.ac.id

Keywords: Gold Price Fluctuation, Inflation Rate, NPF (Non Performing Financing), Gold Pawn



Pedoman Sitasi: Aristianti, S., Waluyo, B., & Arman, A. (2021). Pengaruh Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Inflasi, dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan Produk Gadai Emas. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 3(1), 23 - 32
DOI: <https://doi.org/10.36407/serambi.v3i1.212>

SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam,
Vol 3, No.1, 2021, 23 - 32
eISSN 2685-9904

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Salah satu lembaga keuangan yang turut mengembangkan industri keuangan syariah adalah dari sektor perbankan. Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada bulan Desember 2019, industri perbankan syariah terdiri dari 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 617 BPRS. Berdasarkan data statistik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan jumlah perbankan syariah di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Hal ini tentu saja akan semakin menambah ketatnya persaingan dalam industri perbankan. Oleh karena itu, perbankan syariah dituntut untuk dapat terus melakukan pengembangan, inovasi, dan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bank syariah dan produk-produk yang tersedia. Produk perbankan syariah seperti simpanan dan pembiayaan telah menjadi produk yang diunggulkan dengan berbagai macam kelebihan yang ditawarkan, tidak terkecuali dengan produk pembiayaan gadai emas.

Salah satu bank syariah yang menyediakan produk gadai emas adalah Bank Syariah Mandiri. Bank Syariah Mandiri memiliki produk gadai emas yang bernama BSM Gadai Emas. BSM Gadai Emas merupakan produk pembiayaan atas dasar jaminan berupa emas (emas lantakan atau perhiasan) sebagai salah satu alternatif untuk mendapatkan uang tunai secara cepat. Dalam penyaluran pembiayaan gadai emas dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah fluktuasi harga emas dan tingkat inflasi. Pembiayaan yang menggunakan emas sebagai obyek produk sangatlah bergantung pada fluktuasi harga emas. Bank syariah sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabah harus melakukan penaksiran atas emas yang digadaikan. Nilai taksiran di dasarkan pada HDE (harga dasar emas). Oleh karena itu, pergerakan harga emas dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam penyaluran pembiayaan gadai emas. Nasabah pada umumnya cenderung akan menggadaikan emasnya pada saat harga emas mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan ketika harga emas naik maka nilai taksiran atas emas juga akan naik dan nasabah akan mendapatkan pinjaman dana yang lebih besar. Namun sebaliknya, ketika harga emas sedang mengalami penurunan, nasabah akan cenderung untuk menahan atau membeli emas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Murtadho et al. (2018) menjelaskan bahwa harga emas memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit gadai pada pegadaian di Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika mengajukan kredit gadai, nasabah memperhatikan besar kecilnya harga emas dan tentunya mereka akan berpikir ketika harga emas berada pada level harga yang tinggi atau mengalami kenaikan, maka nilai kredit gadai yang diberikan oleh pegadaian juga akan semakin naik.

Tingkat inflasi yang semakin tinggi dapat berpengaruh terhadap pembiayaan gadai emas. Tingkat inflasi merupakan gejala ekonomi makro yang memiliki imbas pada daya beli masyarakat. Semakin tinggi tingkat inflasi maka masyarakat akan menurunkan daya beli masyarakat karena harga-harga produk kebutuhan mengalami kenaikan. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh Bank Syariah Mandiri dalam melakukan penyaluran pembiayaan gadai emas. Produk pembiayaan gadai emas dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan sumber dana baru secara cepat untuk menambah dana kas mereka. Dengan adanya produk ini maka ketika terjadi inflasi yang semakin tinggi, masyarakat dapat menggadaikan emas yang dimilikinya untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti, dkk (2019) menjelaskan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Hal ini disebabkan inflasi yang berarti kenaikan harga, apabila harga semakin naik, maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, apabila inflasi semakin tinggi maka penyaluran pembiayaan rahn (gadai) juga akan meningkat. Namun, hasil penelitian tersebut

bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desriani dan Rahayu (2013) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit gadai. Hal ini disebabkan pada saat inflasi mengalami kenaikan, masyarakat lebih memilih opsi mengurangi konsumsi atau memperkuat pengeluaran, sehingga hal tersebut tidak berdampak pada kenaikan kredit gadai.

Selain faktor eksternal, faktor internal perusahaan juga dapat mempengaruhi besarnya penyaluran pembiayaan gadai emas. Dalam penelitian ini faktor internal yang digunakan adalah NPF (*Non Performing Financing*). NPF adalah rasio yang terkait dengan penyaluran pembiayaan. NPF menunjukkan kemampuan bank syariah dalam mengelola pembiayaan bermasalah atas pembiayaan yang telah diberikan bank syariah. Semakin tinggi NPF menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank syariah semakin buruk.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Yulianto (2018) menjelaskan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Hal ini menunjukkan semakin tinggi NPF maka akan mengakibatkan pendapatan bank semakin berkurang, sehingga hal ini dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurrochman dan Mahfudz (2016) yang menjelaskan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi NPF maka penyaluran pembiayaan pada bank syariah juga semakin tinggi. Berikut ini adalah tabel perkembangan harga emas, tingkat inflasi di Indonesia, NPF (*Non Performing Financing*), dan penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri tahun 2012 sampai tahun 2018:

Tabel 1

Fluktuasi Harga emas, Tingkat Inflasi, NPF, dan Penyaluran Gadai Emas Pada Bank Syariah Mandiri

Tahun	Gadai Emas (Miliar Rupiah)	Harga Emas (Rp/gram)	Inflasi (%)	NPF (%)
2011	6.529	555.000	3,79	0,95
2012	6.199	604.200	4,30	1,14
2013	5.612	544.000	8,38	2,29
2014	3.667	549.000	8,36	4,29
2015	1.967	565.000	3,35	4,05
2016	1.971	608.000	3,02	3,13
2017	2.617	647.000	3,61	2,71
2018	4.066	676.000	3,12	1,56

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri, www.logammulia.com, dan www.bi.go.id.

Berdasarkan pada tabel di atas, perkembangan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2012 harga emas mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar Rp 604.200,00/gram, namun pembiayaan gadai emas mengalami penurunan sebesar 5,05% atau menjadi sebesar Rp 6,199 Triliun. Penurunan ini disebabkan Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan bagi perbankan syariah melalui Surat Edaran No. 14/7/Dpbs. Dalam surat edaran tersebut Bank Indonesia membatasi pemberian pembiayaan gadai emas bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Setelah tahun 2012 pembiayaan gadai emas Bank Syariah Mandiri terus mengalami penurunan sampai tahun 2015. Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 tingkat inflasi mengalami kenaikan, namun pembiayaan gadai emas mengalami penurunan. Pada tahun 2013 pembiayaan gadai emas mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar Rp 5,612 Triliun dan pada tahun 2014 pembiayaan gadai emas mengalami penurunan sebesar 34,66% atau menjadi sebesar Rp 3,667

Triliun. Pada tahun 2015 harga emas mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar Rp 565.000,00/gram dan NPF Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 4,05%, namun pembiayaan gadai emas mengalami penurunan yang sangat besar yaitu sebesar 46,36% atau menjadi sebesar Rp 1,967 Triliun. Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 pembiayaan gadai emas mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 pembiayaan gadai emas mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu meningkat sebesar 55,37% atau menjadi sebesar Rp 4,066 Triliun. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri.

Literature Review

Fluktuasi Harga Emas

Dalam www.kbbi.kemdikbud.go.id menjelaskan bahwa fluktuasi adalah gejala yang menunjukkan naik turunnya harga karena adanya pengaruh permintaan dan penawaran. Harga emas adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk memperoleh suatu komoditas/barang berupa emas. Fluktuasi harga emas memiliki kaitan yang sangat erat dengan pembiayaan produk gadai emas syariah yang ada di perbankan syariah. Desriani dan Rahayu (2013) menjelaskan bahwa harga emas dari tahun ke tahun cenderung selalu meningkat sehingga akan menyebabkan dominasi emas sangat tinggi terhadap kegiatan gadai. Hal ini karena terjadi penyesuaian nilai taksiran yang disesuaikan dengan fluktuasi harga emas, sehingga menjadikan masyarakat lebih memilih menggadaikan emas yang dimilikinya dibandingkan dengan menjualnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga emas adalah suatu keadaan di mana harga emas mengalami pergerakan kenaikan atau penurunan. Dalam kegiatan pembiayaan gadai emas di perbankan syariah sangat bergantung pada fluktuasi harga emas. Semakin tinggi harga emas maka semakin tinggi pula penyaluran pembiayaan gadai emas pada perbankan syariah.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum selama satu periode tertentu (Karim, 2013). Inflasi dapat terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran di pasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Inflasi dapat menimbulkan dampak bagi debitur dan kreditur. Adapun dampak inflasi bagi debitur yang meminjam uang kepada bank (kreditur), yaitu inflasi justru dapat menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Namun sebaliknya, bagi kreditur akan mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan nilai uang pengembalian akan lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu peristiwa kenaikan harga pada barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut dapat meluas pada barang lainnya. Terjadinya inflasi dapat berakibat bagi debitur dan kreditur dalam hal peminjaman uang.

NPF (Non Performing Financing)

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank syariah dalam mengelola pembiayaan bermasalah atas pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah. Menurut Zaenuri (2014), semakin tinggi NPF maka bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan timbulnya pembiayaan bermasalah dan naiknya nilai rasio NPF. Apabila NPF semakin tinggi maka dapat mengurangi alokasi dana bank dalam kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Peningkatan jumlah NPF akan meningkatkan jumlah cadangan penghapusan (PPA) yang perlu dibentuk oleh pihak bank. Jika hal ini berlangsung terus menerus maka akan mengurangi modal bank. Dengan demikian, Apabila terjadi peningkatan NPF maka akan menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian dengan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel ataupun pengaruh yang ditimbulkan dari variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan di *website* Bank Syariah Mandiri, data harga emas yang bersumber dari *website* logam mulia PT Aneka Tambang, dan data tingkat inflasi yang diperoleh dari *website* Bank Indonesia.

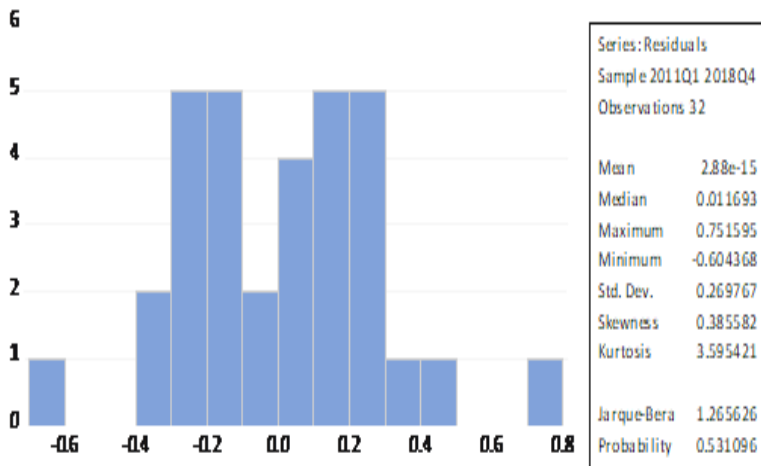
Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), serta pengujian hipotesis (uji T, uji F, dan uji koefisien determinasi). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *software Eviews Version 11 for Windows* sebagai alat bantu.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian terhadap normalitas data menggunakan uji *Jarque-Bera*. Berdasarkan pada gambar 1 uji normalitas data dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,531096. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas $> 0,05$, yaitu $0,531096 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.



Gambar 1
Histogram Uji Normalitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji *glejser* untuk mendeteksi adanya masalah heterokedasitas. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada data yang dikumpulkan. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa semua variabel independen, yaitu fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada penelitian ini dalam menguji masalah autokorelasi, penulis menggunakan uji *Durbin-Watson*. Data dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada di antara -2 dan 2 . Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* adalah sebesar $1,542236$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan berada di antara -2 dan 2 , sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

Uji Kecocokan Model

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji F pada penelitian ini menghasilkan nilai F hitung sebesar $17,49219$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000001$ serta F tabel sebesar $2,93$. Hal ini menunjukkan nilai F hitung $17,49219$ lebih besar dari F tabel $2,93$ dan nilai probabilitas $0,000001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model pembiayaan gadai emas yang diprediksi melalui variabel fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF (*Non Performing Financing*) sudah memenuhi syarat kecocokan model.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Squared* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,614795. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 61,48% penyaluran pembiayaan gadai emas dipengaruhi oleh fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF (*Non Performing Financing*), sedangkan sisanya yaitu sebesar 38,52% penyaluran pembiayaan gadai emas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dari variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda:

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Berganda

Variable	Koefisien	SE	p-value
Fluktuasi Harga Emas	0.663	0.801	0.413
Tingkat Inflasi	0.141	0.038	0.001
NPF	-0.268	0.043	0.000

Nilai konstanta sebesar 6,282 menyatakan apabila fluktuasi harga emas, tingkat inflasi, dan NPF (*Non Performing Financing*) nilainya adalah 0 atau dianggap konstan, maka besarnya penyaluran pembiayaan gadai emas sama dengan besarnya konstanta yaitu sebesar 6,282 Triliun. Nilai koefisien regresi fluktuasi harga emas bernilai positif yaitu sebesar 0,663, artinya apabila fluktuasi harga emas meningkat sebanyak 1%, maka akan meningkatkan penyaluran pembiayaan gadai emas sebesar 0,663%. Hal ini menunjukkan akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi tingkat inflasi bernilai positif yaitu sebesar 0,141, artinya apabila tingkat inflasi meningkat sebanyak 1%, maka akan meningkatkan penyaluran pembiayaan gadai emas sebesar 0,141%. Hal ini menunjukkan akan terjadi kenaikan penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan. Nilai koefisien regresi NPF (*Non Performing Financing*) bernilai negatif yaitu sebesar -0,268, artinya apabila rasio NPF (*Non Performing Financing*) meningkat sebanyak 1%, maka akan mengakibatkan penyaluran pembiayaan gadai emas menurun sebesar 0,268% dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan. Hal ini menunjukkan ketika tingkat NPF naik, menandakan jumlah pembiayaan bermasalah juga meningkat, dan mengakibatkan penurunan pada penyaluran pembiayaan gadai emas Bank Syariah Mandiri.

Pembahasan

Pengaruh fluktuasi harga emas terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas

Berdasarkan hasil uji T variabel fluktuasi harga emas memiliki nilai T hitung sebesar 0,82784 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4148, serta T tabel sebesar 1,70113. Hal ini menunjukkan nilai T hitung $0,82784 < T \text{ tabel } 1,70113$ dan nilai probabilitas $0,4148 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel fluktuasi harga emas tidak memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas. Hal ini dikarenakan ketika nasabah ingin menggadaikan emasnya, mereka tidak memperhatikan naik turunnya harga emas pada saat itu, akan tetapi sifat dari nasabah menggadaikan emasnya adalah nasabah lebih berpikir untuk memenuhi kebutuhan mereka ketika mengajukan pembiayaan. Pembiayaan gadai emas lebih diperuntukkan bagi nasabah yang membutuhkan dana dengan waktu yang cepat, di mana pinjaman dana tersebut digunakan untuk keperluan yang sifatnya mendesak. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan fluktuasi harga emas dianggap bukan sebagai faktor penentu yang penting dalam pengambilan pembiayaan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desriani dan Rahayu (2013) yang menyatakan bahwa variabel harga emas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit pada PERUM Pegadaian. Hal tersebut dikarenakan harga emas cenderung selalu meningkat dari tahun ke tahun, dengan dominasi harga emas yang sangat tinggi terhadap industri gadai dan penyesuaian nilai taksiran yang diberlakukan telah sesuai dengan kenaikan harga emas, sehingga menjadikan masyarakat lebih memilih alternatif gadai dibandingkan jika harus menjual emas/perhiasan yang dimiliki.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas

Berdasarkan hasil uji T variabel tingkat inflasi memiliki nilai T hitung sebesar 3,660293 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0010, serta T tabel sebesar 1,70113. Hal ini menunjukkan nilai T hitung $3,660293 > T$ tabel 1,70113 dan nilai probabilitas $0,0010 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat inflasi maka harga-harga pada produk kebutuhan akan mengalami kenaikan dan semakin tinggi tingkat inflasi maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, yaitu salah satunya dengan cara menggadaikan emas yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila tingkat inflasi semakin tinggi maka akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti, dkk (2019) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn. Artinya ketika terjadi kenaikan tingkat inflasi, maka jumlah penyaluran pembiayaan rahn juga akan mengalami peningkatan.

Pengaruh NPF (Non Performing Financing) terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas

Berdasarkan hasil uji T variabel NPF (*Non Performing Financing*) memiliki nilai T hitung sebesar -6,176610 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, serta T tabel sebesar 1,70113. Hal ini menunjukkan nilai T hitung lebih besar dari T tabel dan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel NPF (*Non Performing Financing*) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas. Hal ini menunjukkan setiap perubahan yang terjadi pada NPF (*Non Performing Financing*) maka akan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan gadai emas, artinya naik turunnya NPF

akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan gadai emas. Apabila NPF semakin tinggi maka bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya guna mengurangi risiko pembiayaan. Namun sebaliknya, apabila NPF semakin kecil maka bank akan semakin menggalakkan dananya untuk mencapai pendapatan maksimal. NPF yang tinggi dapat mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena mengurangi atau menurunkan perputaran dana bank, sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Apabila dana di bank berkurang maka bank akan mengurangi pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan: pertama, fluktuasi harga emas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini dikarenakan ketika nasabah ingin menggadaikan emasnya, mereka tidak memperhatikan naik turunnya harga emas pada saat itu, akan tetapi nasabah lebih berpikir untuk mendapatkan dana tambahan secara cepat untuk bisa memenuhi kebutuhan dan keperluan yang sifatnya mendesak. Kedua, tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri, yang artinya adanya kenaikan dan penurunan tingkat inflasi maka akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan gadai emas pada Bank Syariah Mandiri. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat inflasi maka harga-harga pada produk kebutuhan akan mengalami kenaikan dan semakin tinggi tingkat inflasi maka seseorang akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ketiga, NPF (berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan produk gadai emas pada Bank Syariah Mandiri, artinya apabila NPF mengalami penurunan maka penyaluran pembiayaan gadai emas akan meningkat, dan begitu pun sebaliknya. Semakin besar pembiayaan bermasalah (NPF) maka bank syariah akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan guna mengurangi risiko pembiayaan.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2016). *Pengertian Fluktuasi*. Dikutip 20 April 2020, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fluktuasi>
- Anshori, A. G. (2011). *Gadai Syariah di Indonesia (Konsep, Implementasi, dan Institusionalisasi)*. Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Bank Indonesia. (2012). *Laporan Inflasi Triwulanan 2011-2012*. Diakses 10 Februari 2020, dari Bank Indonesia website: <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Bank Syariah Mandiri. (2018). *Laporan Keuangan Triwulan 2011-2018*. Diakses 31 Januari 2020, dari Bank Syariah Mandiri website: <https://www.mandirisyariah.co.id/tentang-kami/company-report/laporan-keuangan/laporan-triwulan>
- Desriani, I. Puspita, & Rahayu, S. 2013. Analisis pengaruh pendapatan, harga emas dan tingkat inflasi terhadap penyaluran kredit. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 147-165.
- Hariyanti, I. B., Askandar, N. S., & Mawardi, M. C., 2019. Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn (Studi Kasus (Studi Kasus Pada Pegadaian Syariah Bonder Lombok Tengah). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(1).
- Karim, Adiwarmanto. (2013). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nurrochman, Isnu. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3).
- Murtadho, M. A., Jeni Susyanti, dan A. Agus Priyono. 2018. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Pendapatan Gadai, Harga Emas, dan Pajak Penghasilan Terhadap Penyaluran Kredit PT Pegadaian (PERSERO) Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(3).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020, Februari 28). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2019*. 10 Diakses Februari 2020, dari Otoritas Jasa Keuangan website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf>
- Permatasari, D., & Yulianto, A. R. 2018. Analisis Kinerja Keuangan : Kemampuan Bank Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 67.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Bank Indonesia. (2012, Februari 29). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/7/DPbs tanggal 29 Februari 2012 perihal Produk Qardh Beragun Emas bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Diakses 31 Januari 2020, dari Bank Indonesia website: https://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_140712.aspx
- Zaenuri, W. 2014. Analisis Pengaruh FDR, NPF, Tingkat Bagi Hasil, Kualitas Jasa dan Atribut Produk Islam Terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Di Semarang. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 107-136.

Accepted author version posted online: 28 April 2021



© 2021 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license